

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan diartikan sebagai bimbingan atau usaha yang dijalankan oleh seseorang untuk orang lain agar mendapatkan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.¹ Untuk memaknai pendidikan di Indonesia yang sesuai dengan BAB I Ketentuan Umum Pasal 1 ayat 1 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Pendidikan adalah suatu proses dimana guru berperan untuk membimbing pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran atau pelatihan. Pendidikan sekolah dapat ditempuh oleh siapapun dari berbagai golongan. Berbagai sekolah didirikan untuk tempat pendidikan bagi anak, baik sekolah formal maupun sekolah non-formal tanpa memandang anak normal maupun anak berkebutuhan khusus. Agar

¹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm.1.

² *Ibid*, hlm.303.

mencapai perkembangan atau hasil yang optimal dalam bidang pendidikan maka anak berkebutuhan khusus memerlukan pendidikan khusus. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional di Bagian 11 Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus pasal 32 menyatakan bahwa “Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki kecerdasan dan bakat istimewa”.³

Allah SWT berfirman dalam surah At-Tin ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (٤)

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah Swt menciptakan manusia dengan bentuk sebaik-baiknya. Setiap anak tanpa terkecuali anak berkebutuhan khusus (ABK), merupakan amanah karunia dari Allah Swt yang memiliki hak yang sama sebagai manusia yang seutuhnya. Anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama layaknya anak-anak normal dalam aspek kehidupan. Begitu pula dalam aspek pendidikan, anak berkebutuhan khusus memiliki hak untuk bersekolah guna mendapatkan pengajaran dan pembelajaran. Dengan memberikan kesempatan yang sama kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pengajaran dan pembelajaran, maka akan membantu mereka dalam membentuk kepribadian, karakter, kemandirian dan keterampilan yang sama layaknya anak-anak normal.

Di Indonesia pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus dipisahkan dari pendidikan anak-anak lainnya sehingga terbentuklah sekolah khusus. Dalam paradigma khusus/PLB melahirkan layanan pendidikan yang bersifat segregasi

³*Ibid*, hlm.317.

dan layanan pendidikan integrasi. Layanan pendidikan segregasi adalah layanan pendidikan yang diberikan pada satu jenis kecacatan tertentu dalam bentuk sekolah khusus yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB). Setiap kecacatan harus diberikan layanan pendidikan yang khusus yang berbeda dari kecacatan lainnya, sehingga terdapat sekolah khusus/Sekolah Luar Biasa untuk anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita, dan tunadaksa.

Sementara itu, layanan pendidikan yang integrasi adalah pendidikan yang didalamnya ada anak yang menyandang kecacatan layanan pendidikannya disatukan dengan anak bukan penyandang cacat disekolah biasa, dengan syarat anak-anak penyandang cacat dapat diterima disekolah biasa apabila dapat mengikuti ketentuan yang berlaku bagi anak-anak umum.⁴

Proses belajar mengajar merupakan kegiatan utama sekolah. Proses belajar-mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Adapun tugas utama guru sebagai profesi yaitu mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti guru mampu mengembangkan nilai-nilai hidup, mengajar berarti guru dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi pada siswa, dan melatih artinya guru dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan yang dimilikinya.⁵

⁴ Imam Yuwono & Utomo, *Pendidikan Inklusif Paradigma Pendidikan Rumah Anak*, (Banjarmasin: Pustaka Banua, 2016), cet-II, hlm.56-57.

⁵ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), cet-20, hlm. 4-6.

Dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 72 tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Biasa pasal 2, menyatakan bahwa:

Sekolah Luar Biasa adalah pendidikan yang ditujukan untuk membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan/atau mental agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal-balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan.⁶

Salah satu dari anak berkebutuhan khusus ini adalah peserta didik penyandang tunagrahita. Tunagrahita (*mental retardation*) merupakan anak yang mengalami hambatan atau kelainan dalam hal kemampuan fungsional. Anak tunagrahita mempunyai kekurangan atau keterbatasan dari segi mental intelektualnya, dibawah rata-rata normal, sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi, maupun sosial.⁷

Pendidikan bagi anak tunagrahita bertujuan untuk mengembangkan potensi yang masih dimiliki secara optimal, agar mereka dapat hidup mandiri dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka berada. Namun kenyataannya yang ada dilapangan menunjukkan anak tunagrahita yang mengikuti pendidikan disekolah luar biasa, pada umumnya belum menunjukkan perkembangan yang diharapkan. Sebagai contoh anak yang telah mengikuti program selama 12 tahun dan kembali kepada orang tuanya, ternyata masih belum mandiri dan ia masih mengalami kesulitan dalam memelihara dirinya sendiri. Bahkan dia jua belum

⁶ Peraturan Pemerintah RI Nomor 72 tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Biasa pasal 2.

⁷ Imam Yuwono & Utomo, *Pendidikan Inklusif Paradigma Pendidikan Rumah Anak*, (Banjarmasin: Pustaka Banua, 2016), cet-II, hlm.5.

mempunyai keterampilan untuk melakukan pekerjaan sehari-hari untuk kepentingan dirinya dan masih bergantung kepada orang lain.⁸

Persoalan tersebut sangat penting untuk diperhatikan karena menyangkut masa depan dan perkembangan anak. Oleh sebab itu, disini seorang guru pendidikan khusus sangat berperan penting. Seorang guru pendidikan khusus juga harus memiliki kompetensi dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Dalam Buku Pembinaan Tendik Direktorat PSLB (2007) mengungkapkan bahwa “Kompetensi guru khusus dilandasi oleh empat kompetensi utama yaitu (pedagogik, kepribadian, professional, dan sosial)”.⁹ Selain dilandasi oleh keempat kompetensi tersebut, guru pendidikan khusus juga harus memiliki tiga kemampuan utama, yaitu kemampuan umum (*general ability*), kemampuan dasar (*basic ability*), dan kemampuan khusus (*specific ability*). Kemampuan umum (*general ability*) merupakan kemampuan yang harus dimiliki yang berkaitan dengan perannya sebagai warga negara dalam lingkungannya. Kemampuan dasar (*basic ability*) adalah kemampuan yang harus dimiliki guru dalam memahami dan melayani anak berkebutuhan khusus, merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran ABK, memiliki pengetahuan tentang aspek medis dan implikasinya terhadap penyelenggaraan pendidikan khusus. Kemampuan khusus

⁸ Zaenal Alimin, *Model Pembelajaran Anak Tunagrahita Melalui Pendekatan Konseling*, (Bandung: Sekolah Pasca Sarjana UPI Bandung, 2006), hlm.2.

⁹ Dieni Laylatul Zakia, “Guru Pembimbing Khusus (GPK): Pilar Pendidikan Inklusi”, dalam *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, Vol.6 No.1 November 2015, hlm.112. <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pip/article/view/7529>, diakses pada tanggal 14-01-2019.

(*specific ability*) adalah kemampuan keahlian yang dipilih sesuai dengan minat dan kebutuhan tenaga pendidik dalam melaksanakan pembelajaran.¹⁰

Dari tiga kemampuan tersebut, disini yang sangat berperan penting adalah kemampuan dasar seorang guru khusus, karena kemampuan dasar merupakan kemampuan yang diperlukan untuk mendidik dan membimbing peserta didik berkebutuhan khusus.

Pendidikan menuntut setiap individu untuk mengembangkan diri dalam segala bidang. Dalam memberikan pendidikan yang berkualitas untuk semua anak, terutama bagi anak-anak berkebutuhan khusus merupakan tantangan yang sangat berat oleh guru. Itu sebabnya para pendidik harus memiliki kompetensi yang diperlukan untuk melaksanakan tugas dan fungsinya secara efisien dan efektif. Untuk menjadi seorang guru yang profesional apalagi khususnya untuk guru pendidikan khusus itu sangat banyak memiliki tantangan tersendiri di dalam pekerjaannya sebagai guru yang berbeda dengan guru-guru di sekolah biasa lainnya. Dengan demikian terdapat faktor-faktor yang menghambat kemampuan dasar guru pendidikan khusus baik itu faktor dari diri sendiri maupun dari luar atau lingkungan sekitarnya.¹¹

¹⁰ Achmad Taopiq Sudayat, dkk, "Pemberdayaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pada Sekolah Inklusi", dalam *Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan Universitas Negeri Malang*, Vol.41 No.2 Juli 2014, hlm.113. <http://ap.fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2017/03/JIP-Vol-41-No-2-Juli-2014.pdf&ved=2ahUKEwJO>. Diakses pada tanggal 20/03/2019.

¹¹ Ni'matuzahroh dan Yuni Nurhamidah, *Individu Berkebutuhan Khusus dan Pendidikan Inklusif*, (Malang: Universitas Muhamadiyah Malang, 2016), hlm.77.

Dari latar belakang ini kita dapat membuka mata lebih luas lagi, bahwa masih banyak anak-anak berkebutuhan khusus yang tidak mendapatkan pendidikan dengan layak. Maka dari itu kita sebagai calon guru tidak hanya dituntut untuk profesional dalam mendidik anak normal saja namun juga untuk anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus lainnya. Karena mereka juga berhak mendapatkan pendidikan yang sama dengan anak normal lainnya namun harus dibantu dengan perhatian dan didikan yang khusus pula. Sehingga kita sebagai calon guru tidak salahnya jika kita mengetahui bagaimana kemampuan dasar seorang guru pendidikan khusus.

Jadi dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa seorang guru berkebutuhan khusus dituntut untuk memiliki kemampuan dalam menjalankan tugasnya yaitu mengajarkan anak-anak dari kalangan berkelainan atau berkebutuhan khusus yang sesuai dengan kebutuhan dan kapasitas mereka. Dan berdasarkan permasalahan diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti pada pendidikan khusus dengan judul Kemampuan Dasar Guru Kelas Tunagrahita di SDLB B/C Dharma Wanita Banjarmasin.

B. Definisi Operasional

Adapun pengertian operasional yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Kemampuan Dasar

Arti kemampuan yang ada dalam penelitian ini adalah kemampuan dasar (*basic ability*) guru kelas tunagrahita di SDLB B/C Dharma Wanita Banjarmasin. Kemampuan dasar (*basic ability*) merupakan kemampuan

yang diperlukan guru untuk mendidik dan membimbing peserta didik berkebutuhan khusus.¹² Dalam Jurnal Pemberdayaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia pada Sekolah Inklusi oleh Achmad Taopiq Sudayat menyatakan bahwa:

Kemampuan dasar (*basic ability*) adalah kemampuan yang harus dimiliki guru dalam memahami dan melayani anak berkebutuhan khusus, merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran ABK, memiliki pengetahuan tentang aspek medis dan implikasinya terhadap penyelenggaraan pendidikan khusus.¹³

Berdasarkan standar kompetensi guru pendidikan khusus, kemampuan khusus (*basic ability*) dalam penelitian ini meliputi:

(a) memahami dan mampu mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus, (b) memahami konsep dan mampu mengembangkan alat asesmen serta melakukan asesmen anak berkebutuhan khusus, (c) mampu merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus, (d) mampu merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program bimbingan dan konseling anak berkebutuhan khusus, (e) mampu melaksanakan manajemen ke-PLB-an, (f) mampu mengembangkan kurikulum sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus serta dinamika masyarakat, (g) memiliki pengetahuan tentang aspek-aspek medis dan implikasinya terhadap penyelenggaraan pendidikan, (h) memiliki pengetahuan tentang aspek-aspek psikologis dan implikasinya terhadap penyelenggaraan pendidikan, (i) mampu melakukan penelitian dan pengembangan di bidangnya, (j) memiliki sikap dan perilaku empati terhadap anak berkebutuhan khusus, (k) memiliki sikap profesional di bidangnya, (l) Mampu merancang dan melaksanakan program kampanye kepedulian PLB di masyarakat dan program advokasi.¹⁴

¹² Dieni Laylatul Zakia, "Guru Pembimbing Khusus (GPK)...", hlm.112.

¹³ Achmad Taopiq Sudayat, dkk, "Pemberdayaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia...", hlm.113.

¹⁴ Irah Kasirah, "Kompetensi Pedagogis Guru PLB Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak Berkebutuhan Khusus", dalam *Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Luar Biasa UNJ*, Vol.24, Th. XV Oktober 2011, hlm.168-169.
<https://www.neliti.com/id/publications/259583/kompetensi/guru/plb/dalam/meningkatkan-prestasi-belajar-anak-berkebutuhan-khusus>. Diakses pada tanggal 04-05-2019.

Guru mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus merupakan suatu usaha seseorang orang tua ataupun guru dalam mengenal atau mengetahui seorang anak yang mengalami kelainan/penyimpangan (fisik, intelektual, sosial, emosional/tingkah laku) dalam pertumbuhan/perkembangannya. Guru memahami konsep dan mampu mengembangkan alat asesmen serta melakukan asesmen anak berkebutuhan khusus yaitu dengan mengumpulkan informasi tentang seseorang anak untuk membuat pertimbangan tentang keadaan anak seperti mengetahui gejala dan intensitasnya, kendala yang dialami anak, serta kelemahan dan kekuatan anak. Guru melaksanakan kegiatan evaluasi atau penilaian umumnya dilakukan dalam bentuk ulangan harian, ulangan umum, dan ujian akhir dan soal tersebut harus disesuaikan dengan kemampuan siswa.

Guru melakukan bimbingan dan koseling (konselor) disekolah yaitu guru diharapkan mampu mengatasi masalah yang dihadapi oleh anak berkebutuhan khusus maupun orang tua anak. Guru dapat melakukan manajemen dalam bidangnya seperti melakukan perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi segala suatu yang terlibat dalam kegiatan pendidikan. Guru juga harus mampu menyesuaikan kurikulum pembelajaran dengan kebutuhan dan kemampuan anak berkebutuhan khusus.

Seorang guru pendidikan khusus juga harus memiliki pengetahuan dalam aspek medis dan aspek psikologis dalam melakukan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus. Guru juga mampu melakukan penelitian

dan pengembangan dalam pendidikan khusus agar ia mengetahui masalah-masalah yang timbul pada diri anak maupun masalah dalam pendidikannya. Seorang pendidik khusus harus memiliki rasa empati pada anak maupun orang tua anak, dengan menunjukkan kepedulian dan pengertian terhadap situasi yang dihadapi oleh mereka.

Seorang guru pendidikan khusus juga harus memiliki sikap yang profesional dalam membina dan mengayomi anak berkebutuhan khusus. Dan kalau bisa guru bisa melakukan program kampanye kepedulian Pendidikan Luar Biasa (PLB) di masyarakat dan program advokasi agar mendapatkan dukungan dan solidaritas dimasyarakat mengenai pendidikan luar biasa pada anak berkebutuhan khusus agar orang tua yang memiliki anak cacat/kurang mereka menyadari bahwa pentingnya memberikan pendidikan pada anak berkebutuhan khusus.

2. Guru Kelas

Guru kelas adalah orang yang pekerjaannya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau didalam kelas.¹⁵ Guru kelas yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu guru kelas tunagrahita di SDLB B/C Dharma Wanita Banjarmasin meliputi guru kelas I, II, III, IV, dan V.

3. Tuna Grahita

Secara definisi para ahli mengatakan seorang dikatakan mengalami ketunagrahitan adalah individu yang memiliki *intelengensi* yang signifikan berada dibawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam

¹⁵ Ahmad Barizi & Muhammad Idris, *Menjadi Guru Unggul*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm.142.

adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. Orang-orang yang secara mental mengalami keterbelakangan mental, memiliki perkembangan kecerdasan (*IQ*) yang lebih rendah dan mengalami kesulitan dalam proses belajar serta adaptasi sosial.¹⁶

4. SDLB (Sekolah Dasar Luar Biasa)

Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) adalah suatu tempat bagi anak berpendidikan khusus untuk mendapatkan bimbingan dan pembelajaran dalam pendidikan. Penelitian ini dilakukan di SDLB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan, sekolah ini memiliki dua golongan yaitu SDLB/B dan SDLB/C. SDLB/B adalah kelas khusus anak tunarungu sedangkan untuk SDLB/C adalah kelas khusus anak tunagrahita. Disini penulis melakukan penelitian pada kelas khusus anak tunagrahita (golongan C).

Penelitian yang berjudul Kemampuan Dasar Guru Kelas Tunagrahita di SDLB B/C Dharma Wanita Banjarmasin ini adalah membahas tentang kemampuan dasar (*basic ability*) yang dimiliki oleh guru kelas tunagrahita dalam mendidik dan membimbing anak berkebutuhan khusus yang memiliki gangguan kelatarbelakangan mental (tunagrahita). Penelitian ini dilakukan pada guru kelas I, II, III, IV, dan V khusus anak tunagrahita di SDLB B/C Dharma Wanita Banjarmasin.

¹⁶ D. Rachmayana, *Diantara Pendidikan Luar Biasa Menuju Anak Masa Depan Yang Inklusif*, (Jakarta: PT. Luxima Metro Media, 2013), hlm.23.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang menjadi bahasan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan dasar (*basic ability*) yang dimiliki guru kelas tunagrahita di SDLB B/C Dharma Wanita Banjarmasin?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kemampuan dasar (*basic ability*) guru kelas tunagrahita di SDLB B/C Dharma Wanita Banjarmasin?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kemampuan dasar guru kelas tunagrahita di SDLB B/C Dharma Wanita Banjarmasin. Secara khusus penelitian ini ditujukan untuk:

1. Mengetahui kemampuan dasar (*basic ability*) yang dimiliki guru kelas tunagrahita di SDLB B/C Dharma Wanita Banjarmasin.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan dasar (*basic ability*) guru kelas tunagrahita di SDLB B/C Dharma Wanita Banjarmasin.

E. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan peneliti dalam memilih judul yaitu sebagai berikut:

1. Mengingat pentingnya kemampuan dasar guru dalam mengajar, karena kemampuan dasar merupakan langkah awal bagi seorang guru

yang harus diketahui dan dimiliki guru dalam mendidik anak berkebutuhan khusus.

2. Salahsatu dari anak berkebutuhan khusus yaitu anak penyandang tunagrahita yang memiliki hambatan dalam berfikir dan bernalar maupun bersosialisasi, sehingga sangat penting bagi guru untuk mengetahui bagaimana cara mengatasi anak yang mengalami kesulitan dan lamban dalam mengikuti proses pembelajaran.
3. Dalam usaha mengintensifikasikan kemampuan dasar guru dalam mendidik dan membimbing anak berkebutuhan khusus. Sehingga akan diketahui mana hal yang dapat menunjang dan mana hal yang dapat menghambat kemampuan tersebut.

F. Signifikansi Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini sangat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang penjaminan mutu pendidikan dan program pelatihan yang dapat dikembangkan dalam meningkatkan kemampuan dasar (*basic ability*) guru kelas tunagrahita pada pendidikan khusus.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Bagi peneliti manfaat yang diperoleh yaitu menambah wawasan, serta pengalaman untuk mengetahui bagaimana kemampuan dasar

(*basic ability*) yang dimiliki oleh guru kelas tunagrahita dalam mendidik dan membimbing anak berkebutuhan khusus.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat memperoleh wawasan dan pengalaman untuk guru dalam mendidik dan membimbing anak berkebutuhan khusus agar lebih kreatif dan aktif sehingga dapat menumbuhkembangkan semangat anak dalam mengikuti pembelajaran.

c. Bagi Masyarakat

Tuntutan masyarakat dalam meningkatkan mutu pendidikan sebagai jaminan keberhasilan anak-anak mereka yang dipercayakan pada proses pendidikan di sekolah.

G. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil tinjauan, belum ada penelitian yang berjudul Kemampuan Dasar (*basic ability*) Guru Kelas Tunagrahita di SDLB B/C Dharma Wanita Banjarmasin. Akan tetapi ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan peran guru terhadap anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB), yakni sebagai berikut:

1. Skripsi yang berjudul *Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Pada Anak Berkebutuhan Khusus DI SDLB B/C Dharma Wanita Banjarmasin* oleh Norhidayati mahasiswi dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin pada tahun

2017. Penelitian ini berbeda dengan penelitian penulis karena penelitian ini membahas bagaimana cara guru kelas dalam menanamkan nilai-nilai karakter untuk anak berkebutuhan khusus, yaitu pada anak tunarungu dan anak tunagrahita dengan menggunakan berbagai macam metode.

2. Skripsi yang berjudul *Motivasi Guru Terhadap Pembelajaran Anak Tunagrahita Mampu Didik Di SLB Negeri 2 Yogyakarta* oleh Sigit Eko Priyanto mahasiswa dari Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2014. Penelitian ini berbeda dengan penelitian milik penulis karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana motivasi guru terhadap pembelajaran anak tunagrahita mampu didik dengan menggunakan survei dengan teknik pengambilan data menggunakan kuisisioner.

H. Sistematika Penulisan

Dengan penelitian ini peneliti membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penelitian.

Bab II Landasan Teoritis yang terdiri dari kompetensi guru pendidikan khusus, tinjauan tentang guru pendidikan khusus, anak berkebutuhan khusus, mengenal anak tunagrahita, sekolah luar biasa, dan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan dasar guru pendidikan khusus.

Bab III Metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V Penutup berisi tentang simpulan dan saran.